

INTEGRASI FILSAFAT STOIKISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ABAD 21

Wahyudi Mursidin¹, Ismail²
wahyudimursidin2927@gmail.com¹, ismail1613@unm.ac.id²
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan tentang integrasi filsafat Stoikisme sebagai upaya untuk mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik. Fokus utama penelitian adalah pada konsep-konsep kunci Stoikisme, seperti kontrol diri, ketahanan mental, dan tanggung jawab pribadi, yang dianggap relevan dengan semangat mendorong kemandirian peserta didik. Hasil penelitian menyoroti bahwa integrasi Stoikisme memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Konsep-konsep Stoikisme, seperti ketahanan mental dalam menghadapi tantangan dan penerimaan terhadap takdir, dianggap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan saat ini. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan melibatkan lebih banyak stakeholder. Pelatihan guru, pengembangan modul, dan keterlibatan orang tua dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan efektivitas implementasi Stoikisme dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi filsafat Stoikisme dalam Kurikulum Merdeka memiliki relevansi dan manfaat yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Filsafat Stoikisme, Pendidikan Karakter, Integrasi Filsafat Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam mengatasi krisis moral dan etika yang mungkin terjadi di tengah masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya pemikiran filosofis yang mendalam untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki landasan moral yang kuat. Menurut Suprpto (2022), karakter dalam berbagai bentuk dapat menjadi cermin dari siapa kita sebenarnya dan apa yang kita nilai. Mereka adalah cara kita mengungkapkan eksistensi kita baik secara batin maupun fisik. Namun, tidak semua karakter mencerminkan nilai-nilai yang positif. Ada banyak aspek dari karakter kita yang mempengaruhi cara kita mengekspresikan kasih sayang, kepedulian, integritas, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini tertanam dalam diri kita dan seharusnya menjadi dasar bagi setiap tindakan dan perilaku yang kita tunjukkan.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencontohkan karakter yang baik bagi siswa dan mendorong mereka untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka. Suprpto (2022) menambahkan bahwa tujuan awal pendidikan karakter yakni memberi contoh karakter-karakter yang baik bagi siswa. Pendidikan karakter juga penting dalam konteks global untuk mempersiapkan generasi muda yang memahami dunia kontemporer, berperan aktif dalam menyelesaikan masalah global, dan menjadi kontributor proaktif untuk dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan (Ananda, Inas & Setyawan, 2022). Hal yang menjadi persoalan terkait tidak maksimalnya pendidikan karakter adalah kurang kompaknya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter masih terfokus dalam pendidikan formal atau pada lingkup sekolah. Jika mengacu pada grand design Kemendiknas pembudayaan pendidikan karakter mencakup lingkup satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat (Faiz, et al, 2021).

Fenomena di era kontemporer ini menunjukkan adanya tren yang menarik dimana filsafat menjadi perbincangan hangat di kalangan milenial. Indikatornya adalah berbagai media dan influencer banyak menyorot tema filsafat stoikisme sebagai konten yang menarik untuk dibahas. Filsafat yang awalnya terdengar sulit dan menyeramkan bahkan dianggap sesat oleh sebagian

kelompok, justru bertransformasi menjadi prinsip hidup di kalangan masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan konsep kebahagiaan yang berbeda pada setiap individu, sehingga melahirkan bermacam solusi dan tawaran dalam pengejawantahan makna kebahagiaan hidup. Filsafat stoikisme hadir dengan teori kebahagiaan yang banyak dipraktikkan dan dipercaya masyarakat dunia sebagai obat ampuh di era modern, dalam menghadapi belenggu materialisme dan hedonisme sensual (Rahman, Pertiwi & Bara, 2022). Manusia harus mampu mengontrol emosi diri untuk dapat mensyukuri apapun yang telah terjadi (Ekowati, 2023).

Stoikisme merupakan pemikiran yang dikembangkan dari Plato dan Aristoteles, namun menurut penulis perbedaan keduanya terletak pada pembagian objek kajian. Plato dan Socrates membagi filsafat kepada empat bagian, yaitu: logika, etika, fisika, dan metafisika. Sedangkan stoikisme hanya membagi pada tiga bagian, yaitu: logika, etika dan fisika; metafisika termasuk dalam fisika (Tinambunan, 2015). Stoikisme adalah suatu aliran filsafat Yunani kuno yang berasal dari Stoa Poikile, yakni sebuah teras terbuka di Athena di mana para filsuf Stoik pertama kali berkumpul. Aliran ini berkembang pada abad ke-3 SM dan mencapai puncaknya pada periode Romawi. Stoikisme memberikan penekanan pada pengembangan karakter moral, etika pribadi, dan kesejahteraan spiritual. Stoikisme dicetuskan oleh Zeno dari Citium lalu dilanjutkan oleh Chrysippus, Cato The Younger, Lucius Seneca, Rufus, Epictetus, hingga Marcus Aurelius, dan mengajarkan bahwa praktik kebajikan adalah jalan menuju ke Felicitas (kebahagiaan). Meskipun stois berpendapat banyak hal yang tepat, seperti fokus pada kontrol yang individu memiliki, mereka juga memberikan cara yang tidak seimbang, seperti fokus pada hal-hal yang tidak dapat diendalikannya dan menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak berarti (Manampiring, 2019).

Filsafat stoikisme memiliki tiga cabang utama yaitu logika, etika dan fisika. Logika, melibatkan pemahaman tentang alasan dan rasionalitas. Akal budi adalah alat untuk memahami alam semesta dan logika adalah saran untuk mencapai pemahaman yang benar. Etika, menekankan pada pengembangan karakter, kebijaksanaan dan moralitas (Aurelius, 2002). Stoikisme mengajarkan bahwa satu-satunya hal yang benar dan baik adalah kebajikan serta kebajikan terletak pada kemampuan untuk berakal budi dan bertindak sesuai dengan alam. Etika digunakan untuk membimbing tindakan dan perilaku. Fisika, berkaitan dengan pemahaman tentang alam semesta dan sifat-sifatnya. Stoikisme memandang dunia sebagai satu kesatuan yang teratur dan menekankan pada konsep determinisme, yakni keyakinan bahwa tidak ada sesuatu di dunia ini yang kebetulan. Segala sesuatu sudah diatur oleh alam (Fitri, Syarifuddin & Mayasari, 2022).

Prinsip-prinsip utama Stoikisme melibatkan konsep-konsep seperti: (1) Apatheia, mengacu pada keadaan ketenangan emosional dan ketidaktergantungan pada perasaan; (2) Ataraxia, keadaan ketenangan batin atau ketentraman pikiran; (3) Virtus (Kebajikan), dianggap sebagai satu-satunya kekayaan yang sejati; (4) Hidup sesuai dengan Alam, manusia harus hidup sesuai dengan alam semesta dan rancangan ilahi. Ini melibatkan penerimaan terhadap takdir dan keadaan yang tidak dapat diubah; (5) Amor Fati (Cinta pada Takdir), kita harus mencintai takdir kita, bahkan dalam kesulitan atau penderitaan; (6) Memento Mori, mengingatkan kita untuk menghadapi kematian dengan kedamaian dan memanfaatkan waktu kita dengan bijak. Stoikisme menekankan bahwa kita tidak dapat mengendalikan banyak aspek kehidupan, tetapi kita dapat mengendalikan sikap kita terhadap mereka (Ardi, 2023).

Stoikisme menghimbau bahwa di masa kini, kita perlu senantiasa gembira, karena tidak ada alasan untuk tidak gembira dengan apapun yang terjadi. Sedangkan, untuk menghadapi masa depan, kita senantiasa mengambil sikap penuh pengharapan dan kewaspadaan.

Peserta didik saat ini dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum pendidikan seringkali fokus pada aspek kognitif tanpa memberikan cukup perhatian pada pengembangan karakter. Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian. Integrasi filsafat Stoikisme dapat mengisi kekosongan ini dengan memberikan pondasi filosofis untuk pengembangan karakter peserta didik.

Dengan merinci latar belakang masalah ini, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam potensi integrasi filsafat Stoikisme dalam pendidikan karakter peserta didik dan memberikan pandangan yang lebih kaya dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menyusun dan menganalisis literatur terkait. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah jurnal ilmiah, buku, dan artikel, yang terkait. Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses analisis data yang dilanjutkan dengan penyaringan data, klasifikasi, penarikan kesimpulan untuk memperdalam bukti ilmiah dan menyempurnakannya sehingga menjadi landasan filosofis yang mencapai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi filsafat Stoikisme dalam ranah pendidikan terbukti relevan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Konsep kontrol diri, penerimaan terhadap takdir, dan tanggung jawab pribadi sesuai dengan semangat kemandirian yang dianut oleh nilai pendidikan saat ini. Filsafat stoikisme memiliki beberapa konsep yang mungkin relevan dengan pendidikan dan mengendalikan individu untuk mendapatkan kemampuan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Aburaera, dkk., (2012) juga Nanggaka dan Suryadi (2021) menyatakan beberapa konsep filsafat stoikisme yang relevan dengan pendidikan yaitu: (1) Kebajikan: Filsafat stoikisme menekankan pada pentingnya kebajikan atau kemampuan yang diberikan oleh Allah. Hal ini mungkin berkaitan dengan pendidikan yang menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan dan sikap individu; (2) Kepribadian: Filsafat stoikisme menekankan pada konsep kepribadian, yang mencakup aspek kehidupan seseorang, keadilan, dan kesepakan. Pendidikan yang baik harus membantu siswa mengembangkan kepribadian yang sehat dan berkelanjutan; (3) Kesadaran: Filsafat stoikisme menekankan pada pentingnya kesadaran tentang hal-hal yang dianggap sebagai tidak berharga dan tidak dapat diperoleh. Pendidikan yang baik harus membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang apa yang benar-benar penting dan apa yang hanya sekunder. (4) Ketabahan: Filsafat stoikisme menekankan pada konsep ketabahan antara kebijakan dan praktik. Pendidikan yang baik harus membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mengendalikan ketabahan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini mungkin relevan dengan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan karakter siswa.

Filsafat Stoikisme memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Pengembangan ketahanan mental dan pemahaman akan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kebijaksanaan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis.

Secara efektif, integrasi filsafat Stoikisme dengan nilai-nilai budaya dapat menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan dapat diterima (Kasma, Nasution & Faza, 2023). Berikut adalah beberapa cara di mana prinsip-prinsip Stoikisme dapat dihubungkan dengan nilai-nilai budaya : (1) Ketahanan dan Ketenangan dalam Menghadapi Tantangan.; (2) Penerimaan terhadap Nasib dan Kematian. Stoikisme mendorong penerimaan terhadap takdir

dan pandangan bijak terhadap kematian. siklus kehidupan. (3) Kepedulian Terhadap Sesama dan Komunitas. Mempromosikan kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan seringkali merupakan bagian integral dari budaya lokal. Stoikisme dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman ini. (4) Hidup Sesuai dengan Nilai-Nilai Kebajikan. Stoikisme menekankan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang memiliki ajaran moral dan etika yang mencirikan nilai-nilai kebajikan. Integrasi Stoikisme dapat membantu menghubungkan filsafat ini dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap persoalan pendidikan berangkat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak baik siswa, guru, pemerintah maupun masyarakat luas. Ini berarti pendidikan akan lebih diorientasikan kepada upaya menciptakan kepribadian yang berkarakter. Tidak hanya pada siswa melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak hanya siswa yang dituntut berkarakter namun semua komponen yang terlibat di dalamnya juga harus berkarakter positif dan kuat (Rochmawati, 2020).

Integrasi filsafat Stoikisme dalam Kurikulum Merdeka dapat memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik (Usmi & Samsuri, 2023). Peserta didik dapat diajak untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan mengembangkan sikap positif terhadap setiap situasi sulit. Prinsip Stoikisme juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian emosi. Mereka belajar untuk merespon dengan tenang, bahkan di bawah tekanan, dan menghindari reaksi impulsif yang dapat merugikan. Kurikulum dapat mencakup kegiatan atau proyek yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau relawan, membangun rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, Integrasi Stoikisme dapat membantu membentuk landasan etika dan moral siswa (Pandie, 2023). Materi pembelajaran dapat dirancang untuk mendorong refleksi etis dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Pengintegrasian filsafat Stoikisme dalam pendidikan karakter bukan hanya tentang menyampaikan teori filsafat, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan relevan bagi peserta didik. Dengan merancang kegiatan, proyek, dan evaluasi yang mendukung prinsip-prinsip Stoikisme, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari perkembangan karakter peserta didik.

Dengan hasil dan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik melalui integrasi filsafat Stoikisme dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Integrasi Stoikisme dinilai sesuai dengan semangat pendidikan karakter abad 21 yang mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip-prinsip Stoikisme mendukung nilai-nilai positif yang diadvokasi oleh kurikulum yakni menciptakan sinergi yang bermanfaat. Peserta didik yang terlibat dalam program pendidikan karakter Stoikisme melaporkan perubahan positif dalam perilaku mereka, termasuk kemampuan mengelola emosi, bertanggung jawab, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Meskipun ada dampak positif, tantangan dalam implementasi seperti resistensi dan kebutuhan penyesuaian kurikulum perlu diatasi. Pelatihan guru yang lebih baik, pengembangan modul, dan keterlibatan orang tua dapat menjadi peluang untuk meningkatkan efektivitas implementasi.

Dalam konteks global, filsafat stoikisme juga dapat memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Pengembangan ketahanan mental dan pemahaman terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan dan kebijaksanaan dapat menjadi aset berharga dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis di masa depan.

Perlunya penelitian lanjutan untuk memahami dampak jangka panjang integrasi Stoikisme dalam pendidikan karakter. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi dan efektivitasnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, E., 2023. Stoikisme: Obat Untuk si Overthinker?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), pp.130-134.
- Aurelius, M. (2002). *Meditations*. Translated by Gregory Hays. New York, NY: Modern Library.
- Ekowati, S. (2023). Paradigma Psikologi Komunikasi dalam Memandang Permasalahan Melalui Nilai-nilai Stoikisme di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.
- Faiz, A. (2021) "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Basicedu*, 5(4), pp. 1766–1777. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1014.
- Fitri, H. U., Syarifuddin, A., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2).
- Harahap, R., 2023. Pergeseran Makna Stoikisme di Kalangan Masyarakat Modern. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(3), pp.58-62.
- Kasma, C.P., Nasution, H. and Faza, A.M.D., 2023. Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme (Analisis terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring). *TSAQOFAH*, 3(5), pp.1002-1010.
- Kirana, D.A., 2023, May. Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 24, pp. 257-268)*.
- Manampiring, H. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas Media Nusantara..
- Nanggala, A. and Suryadi, K., 2021. Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), pp.14-26.
- Pandie, R. D. Y. (2023). Filsafat Stoisisme dalam Perspektif Etika Kristen. *Journal of Christian Education*, 3 (1). hal. 33-48. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache>
- Rahman, T., Pertiwi, L. and Batubara, A., 2022. Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), pp.151-165.
- Rerung, A.E., Sewanglangi, R.S. and Patanduk, S.A., 2022. Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), pp.105-115.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas and Agung Setyawan (2022) "Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), pp. 83–88. doi: 10.55606/jpbb.v1i1.836
- Rochmawati, I. 2020. Pendidikan Karakter dalam Filsafat Nilai. *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV*. hal. 34-47.
- Suprpto (2022) "Membawa Pendidikan Karakter ke dalam Kelas", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(2), pp. 57-61. doi: 10.52005/belaindika.v4i2.101.
- Tinambunan, E. R. . (2015). *Patrologi II (Filsafat Plato-Stoa)*.
- Usmi, R., & Samsuri, S. (2022). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i1p149-160>